

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Disiplin ilmu Desain Komunikasi Visual adalah sebuah disiplin ilmu yang memiliki misi untuk mengkomunikasikan sesuatu dalam kombinasinya akan nilai-nilai visual dan verbal, sehingga tujuan dari pesan itu diterima dengan baik oleh *komunikan*. Perancangan infografis adalah salah satu dari sekian banyak metode yang bisa dipakai untuk menyampaikan pesan dan maksud tertentu, kombinasi yang tepat antara bahasa visual dan bahasa verbal / teks mampu menjadi alat yang sangat baik untuk mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu.

Dari perancangan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyampaian sebuah tujuan, makna, dan fungsi dari suatu unsur bangunan dapat dilakukan melalui bantuan bahasa infografik yang mampu menolong *komunikator* untuk mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu melalui bahasa visual. Obyek gedung gereja GPIB peninggalan masa kolonial juga menjadi bukti yang konkrit bahwa ada banyak hal yang bisa disampaikan dengan metode infografik, tidak terkecuali unsur-unsur, makna dan fungsi dari sebuah tempat peribadatan. Minimnya literasi yang dimiliki GPIB terkait inventaris bangunannya menjadi catatan penting untuk mulai mengumpulkan berbagai peninggalan literasi berharga yang mencatat banyak hal tentang perjalanan komunitas umat Kristiani di bawah naungan GPIB, termasuk dengan sejarah panjang berdirinya gedung gereja yang dipakai umat untuk melakukan perhimpunan. Sejarah panjang ini tentu harus dilestarikan keberadaanya, tidak hanya bagi umat Kristiani yang dalam hal ini dapat menjadi

refleksi iman, terbukanya wawasan yang akan semakin menumbuhkan kecintaannya terhadap komunitas spiritualnya, namun juga bagi masyarakat umum agar semakin menyadari bahwa di tengah kehidupan bangsa yang beragam dan majemuk, pengetahuan akan wawasan rumah ibadatpun diperlukan agar rasa toleransi semakin dipupuk. Perancangan buku infografik ini juga diharapkan dapat menjadi sumber rujukan pengetahuan umum, terutama bagi mereka yang *'memiliki hati'* terhadap nilai-nilai aritektur religius, yang biasanya cukup sulit ditemukan sumber rujukan ilmunya.

Kesulitan dalam melakukan perancangan ini adalah terkendalanya sumber rujukan literasi yang terbatas dikarenakan tidak banyak literasi yang mendokumentasikan sejarah perkembangan gereja-gereja Protestan di Indonesia, terkhususnya rujukan literasi tentang GPIB. Kebanyakan literasi yang diserap dari sumber di luar bahasa Indonesia juga menjadi salah satu kendala dalam proses perancangan ini karena literasi yang bukan berbahasa Indonesia (bahasa Inggris dan Bahasa Belanda) harus diterjemahkan terlebih dahulu agar bisa dimengerti dengan dioleh lebih dalam lagi. Selain itu, narasumber yang sudah sulit ditemukan karena sebagian sudah wafat juga menjadi kendala teknis yang cukup sulit diatasi sehingga memerlukan rujukan narasumber lain yang sekiranya masih mampu memberikan informasi.

Namun, perancangan buku infografik ini diharapkan dapat menjadi pemacu GPIB untuk senantiasa memperbaharui perbendaharaan literasi dalam tubuh organisasinya, sehingga tidak lagi memandang bangunan ibadah dari satu sisi sebagai tempat eksklusif untuk orang-orang Kristiani berhimpun, *'tak tersentuh'*, lalu menciptakan kesan *over-holy* (kesucian berlebihan), tapi juga menjadi gereja

yang *inklusif*, membuka diri kepada masyarakat luas untuk datang menimba wawasan sejarah yang tersimpan melalui unsur-unsur bangunan tempat peribadatan, sehingga dari keterbukaan itu; GPIB dapat lebih menghadirkan dampak-dampak positif di tengah kehidupan keberagaman.

B. Saran

Dalam proses perancangannya, buku infografik ini hanya mampu menampilkan empat obyek gedung gereja GPIB di empat lokasi yang berbeda. Jika melihat realitanya, sebenarnya ada lebih dari empat gedung gereja GPIB peninggalan masa kolonial yang berpotensi untuk diolah dan menjadi sumber karya. Karena keterbatasan sumber daya serta jangka waktu yang diberikan, akhirnya diputuskan empat obyek utama gedung gereja GPIB yang akan menjadi obyek perancangan agar dapat memanfaatkan waktu yang diberikan. Empat gedung gereja tersebut sudah melewati banyak pertimbangan, dimulai dari segi estetika, sejarah, hingga ketersediaan literasi karena selain harus didukung oleh faktor estetika namun juga harus didukung ketersediaan literasi yang cukup, mengingat tidak banyak literasi yang memuat tentang perjalanan spiritual umat Kristen Protestan di Indonesia, khususnya dari denominasi GPIB yang beberapa acuan literasinya sudah tidak dapat ditemukan di Indonesia.

Dari hasil pemaparan di atas, perancang membuka peluang yang sangat besar kepada para pekerja kreatif yang lain untuk kembali mengangkat tema infografik bangunan gedung gereja, khususnya dari komunitas jemaat GPIB. Siapa saja dapat membuat rancangan dengan konsep yang sama, tentu saja dengan dukungan riset lapangan yang lebih dalam, serta sumber data yang lebih banyak; baik melalui rujukan literasi atau tatap muka dengan narasumber, mengingat tema

infografik ini juga tidak terlepas dari kajian sejarah yang sudah berlalu dalam jangka waktu yang tidak sebentar hingga berdampak pada sudah tidak banyak narasumber hidup yang bisa ditemui. Selain itu, dapat disarankan kepada siapa saja yang berkerinduan membuat perancangan buku infografik ini bahwasanya selain gedung gereja GPIB, ada banyak juga gedung gereja bersejarah lainnya di luar komunitas GPIB yang memiliki potensi besar untuk diangkat keunikan serta kisahnya, hal ini juga semakin menarik karena tiap-tiap objek tersebut memiliki keunikannya masing-masing. Sehingga dengan konsep yang kuat, rujukan literasi dan data-data hasil riset yang lebih akurat, serta objek yang lebih beragam nantinya, perancangan akan menjadi semakin hidup dan berwarna, tidak hanya bermanfaat bagi warga GPIB secara khusus tapi juga bagi masyarakat luas pada umumnya, sehingga masyarakat umum-pun terbuka wawasannya terutama dalam memaknai nilai-nilai pluralisme dan toleransi ditengah kemajemukan.

DAFTAR PUSTAKA

Baker, Stephen. 1961. *Visual Persuasion*, Mc Graw-Hill Book Company, Inc, New York

Baldinger, Wallace. 1986. *The Visual of Art*. London: The Library Association.

Downey, Michael. 1993. *The New Dictionary Of Catholic Spirituality*. Michael Glazier; Edition Unstated edition

Frick, Heinz, Setiawan L. Pujo. 2007. *Ilmu Konstruksi Bangunan I*. Kanisius.

Kieckhefer, Richard. 2004. *Theology in Stone: Church Architecture From Byzantium to Berkeley*. Oxford University Press

Kompas. 2014. *Indonesia Dalam Infografik*. Jakarta: Kompas Gramedia

Kruger, Dr. Th. Muller. 1966. *Sejarah Gereja di Indonesia*. Jakarta : Badan Penerbitan Kristen-Djakarta

Majelis Sinode GPIB. 2015. *Musik, Simbol dan Tata Ibadah*. Jakarta: Majelis Sinode GPIB

Newsom, Doug and Haynes, Jim. 2004. *Public Relations Writing: Form and Style*, Nelson Education, Ltd, Canada

Smiciklas, Mark, 2012. *The Power of Infographics*. USA: Pearson education, inc

Sumalyo, Yulianto. 2003. *Arsitektur Klasik Eropa*. Gadjah Mada University Press

White, Jan V. 1982. *Editing by Design*. New York: R.R. Bowker

DAFTAR ISTILAH

Altar: Sebuah meja besar yang diletakan di dalam gereja untuk melaksanakan ritus Perjamuan Kudus

Anglikan: Gereja Kerajaan Inggris

Basilika: Sebuah gereja dengan ukuran raksasa biasanya menjadi pusat keagamaan, studi dan peradaban.

Buitenzorg: Bogor

Calvinisme: Salah satu aliran teologi Protestan

Commemoration: Momen pengenangan, perayaan, peringatan

Ecclesia: Gereja (Komunitas, bukan gedung)

Ekaristi: Ritus Perjamuan Kudus dalam gereja Katolik

Electone: Alat musik sejenis Organ

Klasis: Pembagian wilayah pelayanan gereja dalam bentuk yang lebih kecil dari tingkat teratas.

Mater Dei: Ibu sang Tuhan

Presbiterian: Salah satu denominasi dalam gereja Protestan

Sinagoga: Tempat ibadah agama Yahudi

Stola: Sebuah kain panjang yang dikenakan oleh Pastur atau Pendeta sebagai simbol penugasan dan jabatan resmi

Undhuh-Undhuh: Hari Raya Panen, Pentakosta

Vandel: Kain berbentuk panji-panji dengan simbol tertentu yang diletakan di mimbar

Via Dolorosa: Jalan Penderitaan, Jalan salib

Zending: Organisasi Misi Kristen yang melakukan pemberitaan Injil